

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AKSI TERHADAP CAPAIAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VI

Syamsiah D^{1*}, Latri Aras², & Fathiyah Indah³
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia
 *E-mail: fathiyahindahh08@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Received: 20 April 2022 Revised: 9 Mei 2022 Accepted: 23 Mei 2022 Published: 30 Mei 2022</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran AKSI berbasis android di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, untuk mengetahui kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Jenis penelitian yaitu <i>Quasi Eksperimental Design</i> dengan menggunakan desain <i>Nonequivalent Control Group</i> memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 berjumlah 61 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 42 orang. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu media pembelajaran AKSI dan variabel terikat yaitu kompetensi berpikir kritis. Prosedur penelitian yang digunakan dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, tes, dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial yang terbagi atas uji analisis normalitas, homogenitas dan hipotesis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran AKSI saat digunakan menjadikan peserta didik tertarik sehingga menghasilkan kategori sangat baik. Adapun kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan kategori berpikir dengan kritis. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh $P = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar.</p> <p style="text-align: right;">Kata Kunci: <i>Media Pembelajaran AKSI, Kompetensi Berpikir Kritis</i></p>

PENDAHULUAN

Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya teknologi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Peran manusia telah banyak diambil alih oleh teknologi, bahkan di tahun mendatang, diprediksikan 800 juta lapangan kerja akan hilang akibat revolusi industri (Satya, 2018). Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak angkatan kerja pada 2030 mendatang. Prediksi tersebut diperkuat oleh World Economic Forum yang menyatakan sebanyak 65% anak yang duduk di bangku sekolah dasar sekarang, nantinya akan bekerja pada sektor pekerjaan yang belum ada sebelumnya. Dengan kata lain, manusia di masa depan akan menerapkan pengetahuan mereka dalam keadaan yang tidak dapat diprediksi dan terus berkembang (OECD, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, betapa pentingnya pembentukan

manusia berdasarkan tatanan baru di era revolusi industri 4.0 yang sangat berpengaruh terhadap setiap manusia termasuk para peserta didik.

Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) peserta didik Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa skor peserta didik Indonesia dalam hal membaca, matematika, dan sains berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2018). Hasil PISA dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai tingkat berpikir kritis peserta didik, mengingat soal PISA adalah soal-soal yang berisi permasalahan konkret (Fauzi, A.M. & Abidin, 2019). Pendidikan perlu menekankan penanaman kecakapan-kecakapan yang diperlukan di masa kini dan mendatang. Kecakapan yang perlu disiapkan dan penting untuk dimiliki di abad 21 adalah berpikir kritis (Saputra, M.D., 2018). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu: pada dimensi keterampilan jenjang SD/ MI/ Paket A memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Dengan standar kompetensi lulusan tersebut maka guru dituntut untuk mampu mencetak siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis (Permendikbud, 2016, h.3).

Individu yang berpikir kritis akan terbiasa menganalisis, mensintesis, serta mengambil keputusan dengan dasar yang logis pada setiap informasi yang diterima. Mereka akan memikirkan segala sesuatu dari berbagai sudut pandang sebelum akhirnya mengambil keputusan secara rasional. Meskipun begitu, kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan, melainkan perlu ditanamkan melalui pemberian pengalaman-pengalaman tertentu (Uribe-Enciso, 2017). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diberikan melalui kegiatan pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan pembelajaran agar sumber daya manusia berkualitas kedepannya mulai dari perbaikan sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Pada sistem penilaian hanya menggunakan sistem penilaian tes yang menuai beberapa kritik yaitu kurang mengukur seluruh pencapaian yang menjadi tujuan penting dalam kurikulum dan kurang menunjukkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh karena sistem penilaian yang tepat dalam proses pembelajaran dapat mengukur kemampuan peserta didik dengan utuh (Isnaeni, 2018). Sistem penilaian abad 21 harus dilaksanakan secara autentik yang didukung oleh guru dengan membangun budaya literasi dan numerasi.

Ciri khas pada pendidikan abad 21 yaitu pemanfaatan di bidang sains dan teknologi yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena akan dihadapkan permasalahan setelah membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi. Teknologi tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran yang bersifat menantang dan menekankan untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan dalam waktu terbatas, peserta didik dapat meningkatkan tanggung jawab, kepercayaan diri, interaksi dan kerja sama

dengan teman sekelompok, teman kelas dan guru. Hal tersebut menyatakan penggunaan teknologi saat ini masih pada konteks pembelajaran sedangkan beberapa teknologi berpotensi digunakan untuk asesmen pembelajaran (Isnaeni, 2018). Pengembangan berbagai aplikasi dalam dunia Pendidikan diharapkan dapat mempermudah guru dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran (Pagarra, 2020). Terdapat banyak fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, kurangnya penggunaan media pembelajaran teknologi berfungsi bagi peningkatan berpikir kritis peserta didik yang dimanfaatkan oleh guru di sekolah dasar sebagai alat evaluasi ataupun asesmen.

Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan asesmen dengan baik termasuk media pembelajaran Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) berbasis android. AKSI merupakan media pembelajaran beroutput aplikasi yang disediakan oleh Puspendik Balitbang-Kemdikbud berupa modul dan asesmen melatih kompetensi berpikir kritis peserta didik melalui literasi dan numerasi berdasarkan topik-topik esensial di pelajaran Tematik. Penggunaan AKSI digunakan dan diwajibkan kepada sekolah SD seluruh Indonesia pada tahun 2021. AKSI berisi beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik, seperti menu ujian dan modul. Pada menu ujian terdapat beberapa pilihan literasi dan numerasi yang masing-masing terbagi atas pretest, adaptif dan formatif. Sedangkan pada menu modul akan terhubung langsung oleh google yang terdiri dari modul di setiap subtema untuk kelas I hingga VI. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran AKSI terhadap Capaian Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik pada Kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif suatu kegiatan tindakan dan pengamatan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi atau variabel independen dalam bentuk perlakuan terhadap variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen dalam bentuk hasil dalam kondisi terkendali. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design* yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Non Equivalent Control Group Design* adalah desain penelitian yang kelas sampelnya tidak dipilih secara acak atau random dengan pertimbangan tertentu. Penelitian diawali dengan memberikan tes awal (pretest) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya pemberian perlakuan (treatment) untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak ada pemberian perlakuan. Penelitian diakhiri dengan pemberian tes akhir (posttest) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Tes merupakan teknik pengumpulan yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang tertulis yang akan dijawab oleh responden. Tes diberikan pada saat *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan *treatment* untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *treatment* atau perlakuan dan tanpa adanya *treatment* bagi kelas kontrol terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik. Observasi langsung dengan mengamati penggunaan media pembelajaran AKSI di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar. Sedangkan dokumentasi sebagai penunjang untuk memperjelas data pada penelitian. Dokumentasi mencakup daftar jumlah siswa, lembar observasi, lembar tes dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) di UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar. Teknik analisis pada penelitian ini ada 2 yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Data yang diperoleh dan akan diolah dengan bantuan aplikasi analisis *statistic SPSS Version 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan pertama untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran AKSI berbasis android di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, tujuan kedua untuk mengetahui gambaran kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Tujuan penelitian tersebut akan dijelaskan pada bab ini.

Total subjek pada penelitian yang dilakukan berjumlah 42 orang. Sebanyak 22 orang pada kelas VI A sebagai kelas eksperimen dan sebanyak 20 orang kelas VI C sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan instrumen tes esai berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa media pembelajaran AKSI dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan media pembelajaran AKSI. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh validator atau ahli pada bidangnya yaitu Ibu Nurhaedah, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Hotimah, S.Pd.Si., M.Pd. Kedua validator tersebut merupakan dosen program

studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tes esai yang telah divalidasi digunakan pada penelitian *pretest* dan *posttest* sebagai alat ukur kompetensi berpikir kritis peserta didik sebanyak 4 butir soal dan lembar observasi sebagai alat ukur penggunaan media pembelajaran AKSI.

Penelitian dilaksanakan selama sebanyak empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *pretest*. Pertemuan kedua dan ketiga pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media AKSI pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media AKSI. Pertemuan keempat sebagai pertemuan terakhir pemberian *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI.

1. Gambaran keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar

Proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI pada pembelajaran tematik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran pada kelas VI A sebagai kelas eksperimen. Proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI di kelas eksperimen sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 7 Maret 2022 dan Selasa, 8 Maret 2022.

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI dapat dikatakan sangat efektif digunakan. Antusias dan rasa penasaran peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan membaca modul dan mengerjakan asesmen, keberanian peserta didik untuk bertanya jika terdapat hal yang kurang dipahami dan respon peserta didik setelah melakukan asesmen saat pembelajaran.

Tabel 2 Hasil keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI

Observasi guru

	Skor	
	Pembelajaran 1	Pembelajaran 2
Skor perolehan / skor maksimal	12/15	14/15
Persentase total	80,00%	93,33%
Kategori	Baik	Sangat baik

Observasi peserta didik

	Skor	
	Pembelajaran 1	Pembelajaran 2
Skor perolehan / skor maksimal	13/15	14/15
Persentase total	86,66%	93,33%
Kategori	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2, observasi dilakukan dari dua aspek yakni observasi guru dan peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran AKSI pada observasi pertama pada guru yaitu 80,00% termasuk kategori baik dan peserta didik 86,66% termasuk kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa observasi guru dan peserta didik telah mencapai 93% termasuk kategori sangat baik.

2. Kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar

a. Data *pretest* kompetensi berpikir kritis

Deskripsi kompetensi berpikir kritis peserta didik didasarkan hasil analisis deskriptif data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil analisis deskriptif data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif *pretest* kompetensi berpikir kritis

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	22	20
Nilai terendah	39	44
Nilai tertinggi	72	72
Rata-rata (<i>mean</i>)	59,73	60,35
Rentang (<i>Range</i>)	33	28
Standar deviasi	8,362	7,206

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20.0 (lampiran C3)

Berdasarkan pada tabel 3 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kondisi awal tingkat kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 59,73, sedangkan kelas kontrol sebesar 60,35 dan berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen sebesar 8,362, sedangkan kelas kontrol 7,206. Berarti nilai rata rata dan standar deviasi antara kelas eksperimen dan kontrol hampir sama. Sedangkan untuk persentase frekuensi data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil *Pretest*

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90 – 100	Kritis Sekali	0	0%	0	0%
2	80 – 89	Kritis	0	0%	0	0%
3	65 – 79	Cukup kritis	7	32%	5	25%
4	55 – 64	Kurang kritis	11	50%	13	65%
5	$x < 55$	Tidak kritis	4	18%	2	10%
	Jumlah		22	100%	20	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil *pretest* kompetensi berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih didominasi oleh peserta didik yang terkategori kurang kritis.

b. Data *posttest* kompetensi berpikir kritis

Bagian ini dideskripsikan kompetensi berpikir kritis peserta didik didasarkan hasil analisis deskriptif data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil analisis deskriptif data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Analisis Deskriptif *posttest* kompetensi berpikir kritis

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	22	20
Nilai terendah	72	65
Nilai tertinggi	94	83
Rata-rata (<i>mean</i>)	84,27	73,05
Rentang (<i>Range</i>)	22	22
Standar deviasi	5,791	6,295

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20.0 (lampiran C3)

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan kondisi tingkat kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,27 yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 73,05 yang memiliki selisih sebesar 11,22. Selain itu, nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan data kelas kontrol. Sedangkan untuk persentase frekuensi data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 6.

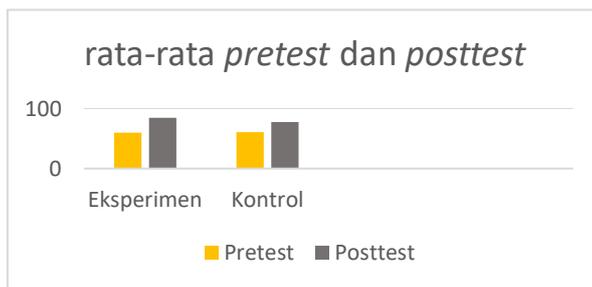
Tabel 6 Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil *Posttest*

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90 – 100	Kritis Sekali	2	9%	0	0%
2	80 – 89	Kritis	14	64%	2	10%
3	65 – 79	Cukup kritis	6	27%	16	80%
4	55 – 64	Kurang kritis	0	0%	2	10%
5	$x < 55$	Tidak kritis	0	0%	0	0%
Jumlah			22	100%	20	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil *posttest* kompetensi berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih didominasi oleh peserta didik yang terkategori kritis. Dengan demikian, berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dibandingkan peningkatan kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

Tabel 7 Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kompetensi berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	59,73	84,27
	Kurang kritis	Kritis
Kontrol	60,35	73,05
	Kurang kritis	Cukup kritis



Gambar 1 Rata-rata *pretest* dan *posttest*

Hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan perolehan nilai sebesar 59,73 (kurang kritis) dan nilai *posttest* sebesar 84,27 (kritis). Sementara pada saat *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 60,35 (kurang kritis), sedangkan nilai *posttest* sebesar 73,05 (cukup kritis). Dari hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen dari kategori kurang kritis ke kategori kritis. Sedangkan pada kelas kontrol tidak terjadi perubahan yang signifikan dimana pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kategori kurang kritis hanya mencapai cukup kritis.

3. Pengaruh penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar

a. Uji Asumsi Analisis Data

Hasil analisis statistic inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui data *pretest* dan *posttest* data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan oleh peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 20*. Adapun yang digunakan yaitu uji *Shapiro-Wilk* dengan kriteria pengujian normalitas data ketika nilai signifikan $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil analisis uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0,169	$0,169 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,070	$0,070 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Pretest</i> kelas kontrol	0,092	$0,092 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,114	$0,090 > 0,05 = \text{normal}$

Sumber: IBM SPSS Statistic version 20 (lampiran C4)

Berdasarkan data tabel 8 hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji normalitas data, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua kelompok data memiliki variasi yang sama atau berbeda, dengan nilai signifikansi yaitu $> 0,05$ maka data tersebut dinyatakan memiliki variasi yang sama (homogen), begitupun sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak memiliki variasi yang sama (tidak homogen). Berdasarkan analisis data menggunakan IBM SPSS Statistic version 20 diperoleh uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil analisis uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol	0,396	$0,396 > 0,05 = \text{homogen}$
<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	0,779	$0,863 > 0,05 = \text{homogen}$

Sumber: IBM SPSS Statistic version 20 (lampiran C5)

Berdasarkan data tabel 9 hasil uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari *based on trimmed mean* yaitu data memiliki varian yang sama. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji homogenitas data, nilai signifikansi data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $0,396 > 0,05$. Kemudian nilai signifikansi data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol $0,863 > 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh homogen.

b. Uji hipotesis

1. Independent sample T-Test *pretest* eksperimen dan *pretest* kontrol

Analisis ini dilakukan untuk menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS Statistic Version 20. Data ada perbedaan jika Sig. (nilai probabilitas) $< 0,05$. Sementara jika nilai Sig. (nilai probabilitas) $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak ada perbedaan. Hasil uji *independent sample t-test pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 *Independent Sample T-Test* Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>pretest</i> kelas eksperimen dan <i>pretest</i> kelas kontrol	-257	40	0,798	$0,798 > 0,05 =$ tidak perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20 (lampiran C6a)

Berdasarkan tabel 10, memperoleh nilai probabilitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,798. Sehingga berdasarkan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum adanya pemberian media pembelajaran AKSI.

2. *Independent sample T-Test posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi berpikir kritis peserta didik setelah diberikan treatment berupa penggunaan media pembelajaran AKSI pada kelas eksperimen dan tidak menggunakan media pembelajaran AKSI pada kelas kontrol. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20. Adapun hasil dari *Independent sample t-test* nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 *Independent Sample T-Test* Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>posttest</i> kelas eksperimen dan <i>posttest</i> kelas kontrol	6,018	40	0,000	$0,000 < 0,05 =$ terdapat perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20 (lampiran C6b)

Berhasilnya uji hipotesis apabila nilai $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$. Sehingga berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil pengujian $\text{Sig.}(2\text{-tailed})$ sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima: Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian treatment atau perlakuan terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik, artinya terdapat pengaruh.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan mulai 28 Februari – 11 April 2022 pada kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VI A (kelas eksperimen) dan kelas VI C (kelas kontrol). Jumlah peserta didik yang di kelas eksperimen yaitu 22 orang dan pada kelas kontrol yaitu 20 orang. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest* sebagai tes awal.

Kemudian pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran AKSI sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran AKSI. Selanjutnya, kedua kelas tersebut diberikan posttest sebagai tes akhir.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi berpikir kritis peserta didik. Kompetensi berpikir kritis dipengaruhi oleh pembiasaan budaya literasi dan numerasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berhubungan karena kurangnya penggunaan media pembelajaran teknologi berfungsi bagi peningkatan berpikir kritis peserta didik yang dimanfaatkan oleh guru di sekolah dasar sebagai media pembelajaran. Selama proses pembelajaran, kegiatan terlaksana dengan baik. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan lancar menggunakan media pembelajaran AKSI. Tahapan yang paling berpengaruh dalam penggunaan media pembelajaran yaitu peserta didik mampu memahami isi modul yang dilanjutkan dengan asesmen menggunakan android. Peserta didik mampu menggunakan media pembelajaran AKSI, dilihat dari adanya feedback ataupun tanggapan positif dari peserta didik. Adanya media pembelajaran AKSI dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dibantu oleh asesmen yang terdapat dalam media. Selama proses penelitian terdapat kendala yaitu kurangnya sarana yang menunjang penggunaan media, seperti lcd untuk memberikan petunjuk penggunaan media pada peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data dan gambaran terkait penggunaan media pembelajaran AKSI dalam proses pembelajaran yang diisi oleh observer setiap pertemuan. (2) tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi berpikir kritis melalui pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (3) dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti jawaban pretest dan posttest, data observasi, data peserta didik. Terdapat dua Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengolahan statistik deskriptif untuk menyatakan persentase frekuensi atau penggambaran sebelum dan setelah pemberian treatment. Sedangkan pengolahan inferensial untuk menguji hipotesis yang ada. Pemberian treatment dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran AKSI dengan membandingkan hasil pretest dan posttest yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan dengan bentuk program *IBM Statistics Version 20*. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar

Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI berdasarkan Langkah-langkah berikut yaitu; 1) Persiapan yang meliputi guru memperkenalkan AKSI dengan menjelaskan media tersebut kepada peserta didik; dan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Pelaksanaan yang meliputi

guru menjelaskan materi kepada peserta didik menggunakan modul AKSI dan peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab terkait materi, 3) Tindak lanjut meliputi peserta didik melaksanakan asesmen dalam media pembelajaran AKSI. Peneliti menemukan kendala saat penelitian yaitu penggunaan media pembelajaran AKSI dilaksanakan menggunakan satu android karena akan diinput berdasarkan rombel.

Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran AKSI ditemukan bahwa pertemuan pertama proses pembelajaran berada pada kategori baik untuk guru sebesar 80% dan untuk peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 86,66%, sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik untuk guru sebesar 93,33% dan untuk peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 93,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dikarenakan kategori persentase setiap pertemuan meningkat yang diperoleh dari lembar observasi dilaksanakan oleh peneliti.

Kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar

Kompetensi berpikir peserta didik menggunakan media pembelajaran AKSI mengalami peningkatan. Dibuktikan berdasarkan analisis statistik deskriptif ditemukan hasil kompetensi berpikir kritis melalui pretest dan posttest, merujuk pada pendapat (Wedekaningsih, Koeswanti, & Giarti, 2019, h.23) yang mengelompokkan kompetensi berpikir kritis dalam lima kategori yaitu kritis sekali, kritis, cukup kritis, kurang kritis dan tidak kritis. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 59,73 (kurang kritis) dan posttest sebesar 84,27 (kritis) yang berarti terjadi peningkatan sebesar 24,54. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai pretest sebesar 60,35 (kurang kritis) dan posttest sebesar 73,05 (cukup kritis) yang berarti mengalami peningkatan sebesar 12,7 namun tidak sebesar dari kelas eksperimen. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi berpikir kritis peserta didik antara kelas yang diberikan treatment menggunakan media pembelajaran AKSI dan tanpa menggunakan media pembelajaran AKSI. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jannah dan Atmojo (2022) bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang diperlukan peserta didik dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran yaitu media digital.

Pengaruh penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar

Analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas pretest dan posttest hasil kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan hasil semua data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara pretest kelompok eksperimen dan

kontrol, dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji levene's dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen. Setelah melakukan kedua uji tersebut, dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran AKSI dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran AKSI dalam proses pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t tabel dengan thitung serta nilai sig (probabilitas). Dari hasil statistik menggunakan uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan hasil kompetensi berpikir kritis peserta didik, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan. Serta menunjukkan perbedaan nilai rata-rata hasil berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik setelah penggunaan media pembelajaran AKSI pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prameswari, Suharno, dan Sarwanto (2018) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah perkembangan intelektual, semakin tua umur seseorang maka semakin matang proses berpikirnya. Namun, tentu saja proses berpikir tersebut perlu dilatih secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran AKSI pada kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan media pembelajaran AKSI pada lembar observasi guru dan peserta didik mengalami peningkatan yaitu pada lembar observasi guru pertemuan pertama menunjukkan kategori baik dan pertemuan kedua menunjukkan kategori sangat baik, dan pada lembar observasi peserta didik juga mengalami peningkatan yang menunjukkan kategori sangat baik, 2) Peserta didik pada proses berpikir kritis dengan menggunakan media pembelajaran AKSI pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan pembelajaran di kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai posttest pada kelas eksperimen berada pada kategori kritis sedangkan pada kelas kontrol hanya berada pada kategori cukup kritis dan 3) Media pembelajaran AKSI berpengaruh terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran AKSI dan kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran AKSI. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05.

Adapun saran yang diajukan yaitu: 1) Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dapat dijadikan bahan evaluasi sebagai bentuk maintenance wadah belajar peserta didik, 2)

Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai saran atau pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai dengan kondisi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidik dan peserta didik, 3) Bagi guru, dapat menggunakan media pembelajaran AKSI hendaknya dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada pelatihan berpikir kritis agar peserta didik lebih paham. memikirkan, memecahkan masalah, menganalisa informasi, dan membuat keputusan dengan baik; 4) Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait dengan penggunaan media pembelajaran AKSI dan 5) Bagi peneliti lain, dapat menggunakan media pembelajaran AKSI dengan memaksimalkan sarana yang dibutuhkan dan menjadi sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A.M. & Abidin, Z. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis tipe kepribadian thinking-feeling dalam menyelesaikan soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1):1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6769>.
- Isnaeni, A. (2018). *Pengembangan Asesmen Kinerja Melalui Edmodo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi Abad Ke-21 pada Pembelajaran Lingkungan*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/33740>.
- Jannah, D., Atmojo I. (2022). *Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Riau: Jurnal Basic edu.
- Kemdikbud. (2016). *Permendikbud No.20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: education 2030. OECD Education Working Papers*, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1440-1827.2012.02814.x>.
- Pagarra, H., Bundu, P., Irfan, M., Hartoto, H. (2020). *Pemberdayaan Aplikasi Berbasis Tes dan Penugasan Online untuk Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional, 92112, 629–634. <http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/16065>.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*. Conference Series, 1(1), 742–750.
- Saputra, M.D., D. (2018). *The assessment of critical thinkingskill tests for accounting students of vocational high schools*. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 85–96.
- Satya. (2018). *Kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis strategi Indonesia menghadapi industri 4.0*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, X(09):19.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Uribe-Enciso, O. L., Uribe-Enciso, D. S., & Vargas-Daza, M. D. P. (2017). Critical Thinking and its Importance in Education: Some Reflections, *19(34)*, 78–88. <https://doi.org/10.16925/ra.v19i34.2144>